



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Implementasi Prinsip-Prinsip *Fair Trade* oleh Dr.  
Bronner's Melalui Proyek Serendiworld**

Skripsi

Oleh

Fionna Susilo

2014330114

Bandung

2018



**Universitas Katolik Parahyangan**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional**

*Terakreditasi A*

*SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014*

**Implementasi Prinsip-Prinsip *Fair Trade* oleh Dr.  
Bronner's Melalui Proyek Serendiworld**

Skripsi

Oleh

Fionna Susilo

2014330114

Pembimbing

Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Ph. D.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional




**Tanda Pengesahan Skripsi**

Nama : Fionna Susilo  
Nomor Pokok : 2014330114  
Judul : Implementasi Prinsip-Prinsip *Fair Trade* oleh Dr. Bronner's Melalui  
Proyek Serendiworld

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
Pada Jumat, 12 Januari 2018  
Dan dinyatakan **LULUS**

**Tim Penguji**

**Ketua sidang merangkap anggota**  
Dr. A. Irawan Justiniarto Hartono

: 

**Sekretaris**

Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata

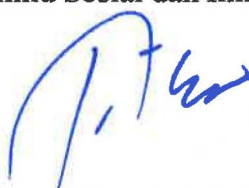
: 

**Anggota**

Dr. Paulus Yohanes Nur Indro

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

## LEMBAR PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Fionna Susilo  
NPM : 2014330114  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional  
Judul : IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP *FAIR TRADE* OLEH DR. BRONNER'S MELALUI PROYEK SERENDIWORLD

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 15 Januari 2018



Fionna Susilo

## ABSTRAK

Nama : Fionna Susilo  
NPM : 2014330114  
Judul : Implementasi Prinsip-Prinsip *Fair Trade* oleh Dr. Bronner's Melalui Proyek Serendiworld

---

Globalisasi yang membuat manusia terhubung satu sama lain, telah mendorong terjadinya perdagangan lintas batas negara melalui sistem perdagangan bebas. Namun, sistem perdagangan bebas justru menimbulkan berbagai problematika. Sistem perdagangan bebas hanya memberi keuntungan pada negara maju dan produsen besar, sedangkan produsen kecil dirugikan dan tereksplotasi. *Fair trade* hadir sebagai sebuah gerakan alternatif yang bertujuan membantu produsen kecil di negara miskin dan berkembang guna menciptakan sistem perdagangan yang lebih baik. Dr. Bronner's adalah salah satu perusahaan multinasional yang ikut mendukung, mengembangkan, serta mengimplementasikan prinsip-prinsip *fair trade*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa implementasi prinsip-prinsip *fair trade* yang telah dilakukan Dr. Bronner's melalui proyek Serendiworld. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pluralisme, teori Neoliberalisme, konsep Globalisasi, konsep Perusahaan Multinasional, konsep Perdagangan Bebas dan konsep *Fair Trade*. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menunjukkan, Dr. Bronner's telah mendukung semua prinsip-prinsip *fair trade* dengan membentuk proyek Serendiworld guna membantu produsen dan masyarakat yang termajinalisasi di negara miskin dan berkembang. Dikhususkan dalam penelitian ini dijabarkan Dr. Bronner's telah membentuk tiga proyek besar yaitu Serendipalm di Ghana, Serendipol di Sri Lanka, dan SerendiKenya di Kenya. Upaya konkret yang telah dilakukan Dr. Bronner's melalui ketiga proyek tersebut diantaranya, menetapkan harga yang adil, pemberian upah serta premi dagang yang layak, melibatkan perempuan dalam proses produksi, menjamin kondisi kerja yang aman dan sehat, produksi yang ramah lingkungan, pemberian kesempatan untuk mengembangkan diri. Pada akhirnya, para petani dan masyarakat telah menyampaikan testimonial positif mengenai keberadaan dan aksi Dr. Bronner's melalui Proyek Serendiworld di Ghana, Sri Lanka, dan Kenya.

Kata kunci : perusahaan multinasional, perdagangan bebas, *fair trade*, Serendiworld, Dr. Bronner's.

## **ABSTRACT**

Name : Fionna Susilo  
Student Number : 2014330114  
Title : The Implementation of Fair Trade Principles by Dr. Bronner's Through Serendiworld Project

---

Globalization that makes people connect with each other has encouraged cross-border trade through the free trade system. However, free trade system has raised various problems. Free trade only gave the benefits to developed countries and big producers, while small producers were harmed and exploited. Then, fair trade came as an alternative movement which purpose is to help small producers in poor and developing countries to create a better trading system. Dr. Bronner's is one of the multinational companies that supports, develops, and implements fair trade principles.

This research was aimed to analyze the implementation of fair trade principles that has been done by Dr. Bronner's through the Serendiworld project. Theories and concepts used in this research are Pluralism theory, Neoliberalism theory, Globalization concept, Multinational Company concept, Free Trade concept, and Fair Trade concept. The author used the qualitative research methods with the descriptive research type. This research showed that Dr. Bronner's had supported all fair trade principled by establishing Serendiworld project, in order to help producers and marginalized communities in poor and developing countries. Particularly in this research, Dr. Bronner's has established three major projects: Serendipalm in Ghana, Serendipol in Sri Lanka, and SerendiKenya in Kenya. The efforts that have been done by Dr. Bronner's are setting the fair price, giving fair wage and trade premiums, involving women in the production process, ensuring safe and healthy working conditions, environmentally friendly production, and giving the opportunities for self-development. In the end, the farmers and the community have delivered positive testimonies about the existence and the action of Dr. Bronner's through the Serendiworld Project in Ghana, Sri Lanka, and Kenya.

Keywords: multinational corporation, free trade, fair trade, Serendiworld, Dr. Bronner's

## **Kata Pengantar**

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala berkah dan karunia-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Implementasi Prinsip-Prinsip *Fair Trade* oleh Dr. Bronner;s Melalui Proyek Serendiworld.”

Penelitian ini dibuat untuk memenuhi mata kuliah Skripsi dan sebagai salah satu syarat kelulusan program sarjana jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. V. Bob Sugeng Hadiwinata, Ph.D. karena atas nasehat dan bimbingan beliau, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penelitian ini maupun penelitian-penelitian di masa yang akan datang. Penulis juga berharap agar penelitian ini dapat menumbuhkan rasa keingintahuan pembaca khususnya mengenai upaya yang dilakukan oleh perusahaan multinasional dalam mengimplementasi prinsip-prinsip *fair trade* terhadap petani, produsen, dan masyarakat kecil di negara miskin dan berkembang. Lebih lanjut penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, khususnya mereka yang sedang menempuh studi Ilmu Hubungan Internasional.

Bandung, 22 November 2017

Penulis

*to God*

*Mom & Dad*

*Family*

*Friends*

*the long poem of gratitude would never be enough*



## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix

### BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	9
1.2.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	11
1.4 Kajian Literatur.....	11
1.5 Kerangka Pemikiran.....	14
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.6.1 Metode Penelitian.....	24
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.7 Sistematika Pembahasan.....	25

BAB 2	Problematika <i>Free Trade</i> dan <i>Fair Trade</i> Sebagai Gerakan Perdagangan Alternatif .....	28
2.1	Kemunculan dan Perkembangan <i>Free Trade</i> .....	28
2.2	Prinsip-Prinsip <i>Free Trade</i> .....	34
2.3	Problematika <i>Free Trade</i> .....	38
2.3.1	Ketidakadilan dalam Perdagangan Internasional.....	40
2.3.2	Degradasi Lingkungan.....	43
2.3.3	Eksplorasi Buruh.....	45
2.4	<i>Fair Trade</i> Sebagai Gerakan Perdagangan Alternatif.....	47
2.5	Model Terapan <i>Fair Trade</i> .....	53
2.5.1	Model Terapan I.....	53
2.5.2	Model Terapan II.....	54
2.5.3	Model Terapan III.....	54
2.6	Peluang dan Tantangan Gerakan <i>Fair Trade</i> .....	55
2.6.1	Peluang Gerakan <i>Fair Trade</i> .....	56
2.6.2	Tantangan Gerakan <i>Fair Trade</i> .....	57
BAB 3	Dr. Bronner's.....	60
3.1	Dr. Bronner's.....	60
3.1.1	Prinsip Dr. Bronner's.....	64
3.1.2	Struktur Organisasi Dr. Bronner's.....	67
3.1.3	Aktivitas Dr. Bronner's.....	69

3.1.4	Toko Dr. Bronner's.....	70
3.1.5	<i>Dr. Bronner's Magic Soaps</i> .....	70
3.1.6	<i>Stakeholders</i> Dr. Bronner's.....	71
BAB 4	Proyek Serendiworld di Ghana, Sri Lanka, dan Kenya.....	76
4.1	Hubungan Prinsip-Prinsip Dr. Bronner's, Fair Trade, dan Serendiworld.....	76
4.2	Dr. Bronner's dan Internalisasi Prinsip <i>Fair Trade</i> .....	78
4.2.1	Perdagangan <i>Dr. Bronner's Magic Soaps</i> .....	82
4.2.2	Kondisi Perkebunan Kelapa Sawit.....	83
4.3	Proyek Serendiworld.....	87
4.3.1	Prinsip <i>Fair Trade</i> Serendiworld.....	90
4.4	Implementasi Prinsip <i>Fair Trade</i> .....	91
4.4.1	Seredipalm di Ghana.....	93
4.4.2	Serendipol di Sri Lanka.....	97
4.4.3	SerendiKenya di Kenya.....	103
4.5	Testimonial Keberadaan Dr. Bronner's di Ghana, Kenya, dan Sri Lanka.....	107
BAB 5	Kesimpulan.....	115
	Daftar Pustaka.....	112

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 : Makna *Fair Trade* menurut Dr. Bronner's.....81
- Gambar 4.2 : Peta Lokasi Proyek-Proyek Serendiword di Seluruh Dunia.....90

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Aktivitas dan Kampanye Dr. Bronner's.....	69
-----------	---	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I akan membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Globalisasi telah menjadi fenomena yang tidak bisa dibendung dan mempengaruhi setiap bagian kecil hidup manusia. Salah satu temuan era globalisasi yang sangat mempengaruhi hidup manusia adalah teknologi. Melalui kemajuan teknologi komunikasi yang berkembang pesat, dunia menjadi tanpa sekat dan tanpa jarak. Hal tersebut juga membuat intensitas interaksi antar masyarakat dunia menjadi sangat tinggi yang secara tidak langsung menciptakan hubungan interdependensi yang tinggi pula.

Salah satu pengaruh globalisasi adalah telah membuat pergeseran isu dalam Hubungan Internasional dari *isu high politics* ke *isu low politics*. Salah satu *isu low politics* yang sangat mempengaruhi dunia di era globalisasi adalah isu ekonomi, yang didalamnya terdapat aktivitas perdagangan bebas. Konsep perdagangan bebas pertama kali dicetuskan di Inggris abad 17. Kemudian Adam Smith dan David Ricardo membahasnya lebih jauh melalui paham liberalisme, mereka menekankan

pentingnya mekanisme pasar bebas yang tidak diintervensi pihak manapun, termasuk negara.<sup>1</sup> Perdagangan bebas diyakini saat itu dapat membentuk pembagian kerja internasional (*internasional division of labour*) yang menciptakan keuntungan karena negara akan berlomba-lomba memproduksi dan mengekspor barang dan jasa ke pasar internasional yang memiliki konsumen sangat banyak. Kepercayaan ini yang dijalankan negara-negara liberal-kapitalis sehingga terbentuknya rezim perdagangan internasional yang mengikat dan harus dipatuhi seluruh negara di dunia.<sup>2</sup>

Globalisasi ekonomi kemudian terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan penyebaran kebijakan-kebijakan liberalisasi. Walaupun sempat vakum tahun di awal abad 19, akibat negara-negara di Eropa melakukan isolasi politik dan menerapkan kebijakan proteksionisme, globalisasi ekonomi lewat perdagangan bebas kembali berjaya tahun 1950-an. Hal ini ditandai dengan munculnya Amerika Serikat sebagai negara hegemon dan rezim perdagangan internasional kembali diarahkan ke jalur liberalisasi ekonomi.<sup>3</sup>

Selain pergeseran isu, aktor-aktor non-negara pun mulai mendapat pengakuan dalam sistem internasional karena kemampuannya mempengaruhi kebijakan suatu negara dan bahkan global. Salah satu yang disoroti dalam penelitian ini adalah peran aktor non-negara, perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional memegang peran penting dalam globalisasi ekonomi, terutama dalam

---

<sup>1</sup> Aknolt K. Pakpahan dan Bob S. Hadiwinata, *Fair Trade Gerakan Perdagangan Alternatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 11.

<sup>2</sup> Ibid, hlm. 1-2

<sup>3</sup> Theodore H. Cohn, *Global Political Economy: Theory and Practice 2<sup>nd</sup> Edition* (Britain: Longman Publisher, 2003), 418.

merubah struktur perekonomian dunia karena mampu melibatkan negara-negara berkembang dalam aktivitas perdagangan.<sup>4</sup> Fenomena tersebut awalnya muncul di tahun 1970-an ketika terjadi penurunan produksi manufaktur negara-negara industri maju dan sebaliknya terjadi peningkatan perdagangan produk manufaktur dan pangsa pasar negara-negara berkembang. Arus keluar masuk barang dari negara maju ke negara berkembang begitu pula sebaliknya pula mengalami peningkatan. Hal tersebut yang diyakini sebagai awal mulanya terbentuk perusahaan multinasional.

Semakin meluasnya perdagangan bebas maka akan meningkatkan pula jumlah perusahaan multinasional. Karakteristik utama perusahaan multinasional yaitu berbasis profit. Hal ini yang seringkali membuat perusahaan multinasional menggunakan bahan baku murah dan membayar upah pekerja atau buruh seminimal mungkin. Selain itu, perusahaan multinasional juga kerap kali mendegradasi hak asasi manusia (pekerja dan buruh) dan tidak mempedulikan kerusakan lingkungan akibat limbah atau kegiatan produksinya. Hal tersebut semua dilakukan demi mengejar profit dan memenangkan kompetisi yang sangat dijunjung dalam perdagangan bebas.

Selain dari sisi perusahaan multinasional, dalam prakteknya perdagangan bebas juga memunculkan berbagai persoalan. Pertama, persoalan utama yang dihadapi perdagangan bebas adalah masalah keadilan (*fairness*) terhadap produsen kecil atau pekerja. Perdagangan bebas membuat para pelaku menekan biaya

---

<sup>4</sup> Bob S. Hadiwinata, *Politik Bisnis Internasional* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 113.



produksi serendah-rendahnya demi orientasi profit dan menyebabkan eksploitasi kaum marjinal (produsen kecil atau pekerja).<sup>5</sup> Para pekerja dibayar dengan upah sangat minim, namun harus bekerja dengan tuntutan dari perusahaan yang besar seperti jam kerja yang panjang dan kondisi kerja yang tidak layak. Kedua, pembuatan rezim perdagangan bebas menyebabkan semua negara harus menyeragamkan ketentuan dagang sehingga dapat menghilangkan fleksibilitas dalam proses perdagangan bilateral. Ketiga, masalah pembagian kerja internasional yang tidak merata sehingga menciptakan ketidakmerataan pendapatan antar negara.<sup>6</sup> Keempat, masalah lingkungan yang seringkali luput dari aktivitas bisnis dalam sistem perdagangan bebas, sehingga produk yang dihasilkan perusahaan multinasional banyak yang tidak ramah lingkungan.

Segelintir permasalahan perdagangan bebas tersebut mencetuskan pembentukan sistem perdagangan yang lebih adil dan lebih baik bagi semua pihak. Sistem perdagangan ini dinamakan *fair trade*. Gerakan *fair trade* hadir untuk memberikan keadilan bagi produsen kecil di negara berkembang dengan mengedepankan pada dialog, transparansi, dan penghargaan.<sup>7</sup> *Fair Trade* digagas oleh *Non-Governmental Organizations* (NGOs) bernama OXFAM-Great Britain tahun 1960-an. *Fair trade* muncul dan kemudian terus berkembang sebagai bentuk kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap rezim perdagangan bebas oleh *free trade*.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Aknolt K. Pakpahan dan Bob S. Hadiwinata, *op. cit.* hlm 2-4.

<sup>6</sup> Aknolt K. Pakpahan dan Bob S. Hadiwinata, *op. cit.* hlm 16.

<sup>7</sup> Savio Wermansubun, ed., *Fair Trade: Sebuah Alternatif Positif* (Surakarta: Yayasan Samadi Justice & Peace Institute, 2003), 111.

<sup>8</sup> Aknolt K. Pakpahan dan Bob S. Hadiwinata, *op. cit.* hlm 1

Isu-isu yang menjadi perhatian *fair trade* adalah hak asasi manusia, ketentuan upah minimum bagi pekerja, pekerja perempuan dan anak-anak, dan sustainabilitas lingkungan. Aktor-aktor pelaku dalam gerakan *fair trade* antara lain, perusahaan multinasional, organisasi lokal, dan komunitas produsen. Walaupun perusahaan multinasional sebagaimana telah dijabarkan sebelumnya sering menimbulkan permasalahan, namun beberapa dari mereka sadar dan ingin menyukseskan prinsip-prinsip dalam gerakan *fair trade*.

Perusahaan multinasional pelaku *fair trade* yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah Dr. Bronner's. Di era globalisasi ini, Dr. Bronner's telah menerapkan prinsip dan nilai-nilai *fair trade* dalam berbagai bidang. Salah satu bidang yang disoroti dalam penelitian ini yaitu di bidang lingkungan dan kesejahteraan petani. Sebagai salah satu perusahaan multinasional terbesar di dunia yang bergerak di bidang kecantikan, Dr. Bronner's tidak hanya mengejar profit namun juga memperhatikan keberlangsungan lingkungan lewat proyek Serendiworld.<sup>9</sup> Sadar menggunakan bahan-bahan pertanian alami seperti, minyak kelapa dan minyak kelapa sawit dalam jumlah besar sebagai bahan baku utamanya, Dr. Bronner's berupaya menghindari terjadinya deforestasi hutan dan perkebunan, serta memperhatikan upah dan kesejahteraan petani kelapa sawit di Ghana, Sri Lanka, dan Kenya. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk memilih judul penelitian, Implementasi Prinsip-Prinsip *Fair Trade* oleh Dr. Bronner's Melalui Proyek Serendiworld.

---

<sup>9</sup> "Dr. Bronner's All-One," *Palm Done Right*, diakses 25 Februari 2017, <http://www.palmdoneright.com/en/the-people-doing-palm-right/partners/dr-bronners/>

## 1.2 Identifikasi Masalah

Konsep perdagangan bebas (*free trade*) yang pada mulanya dipercaya dapat memberi dampak positif, namun seiring berjalannya waktu dalam prakteknya menjumpai berbagai permasalahan. Perdagangan bebas dianggap hanya menguntungkan negara besar dan perusahaan multinasional serta disisi lain memberikan dampak negatif bagi negara-negara dunia ketiga. Permasalahan mendasar yang dihadapi perdagangan bebas diantaranya, perdagangan bebas meningkatkan tingkat kompetisi tinggi dan pada akhirnya menghasilkan pihak yang kalah dan menang. Pihak menang adalah mereka yang kuat dan dominan, mereka mampu untuk bertahan dan mendapatkan keuntungan. Sedangkan sisanya yang kalah harus merasakan dampak kompetisi perdagangan yaitu tidak meratanya distribusi kesejahteraan.<sup>10</sup> Alasan lain adalah masalah penyeragaman ketentuan mengenai *free trade* yang ditetapkan GATT dan WTO. Ketentuan universal (multilateral) yang dibuat oleh kedua lembaga tersebut dinilai terlalu memaksa seluruh negara di dunia untuk mengikuti dan memiliki *opportunity cost* yang terlalu tinggi. Sehingga menghilangkan kesempatan untuk mengadakan hubungan dagang secara bilateral yang lebih mengusung pada prinsip-prinsip keadilan, pemerataan, dan keseimbangan.<sup>11</sup>

Dari kedua alasan diatas pihak yang kalah atau tidak diuntungkan dalam perdagangan bebas adalah negara-negara berkembang dan serta petani dan produsen kecil. Ketidakadilan paling sering ditimbulkan oleh *free trade* adalah

---

<sup>10</sup> Aknolt K. Pakpahan dan Bob S. Hadiwinata, *op. cit.* hlm 2.

<sup>11</sup> Aknolt K. Pakpahan dan Bob S. Hadiwinata, *op. cit.* hlm 3.

produsen dan petani kecil di negara-negara berkembang susah payah memproduksi barang seperti, kopi, cokelat, gula, kacang-kacangan, teh, tembakau, dan lain-lain namun hanya memperoleh upah sangat kecil sedangkan penduduk negara-negara maju membeli produk yang mereka hasilkan dengan harga mahal. Hal tersebut karena dalam proses ekspor - impor terdapat banyak perantara dagang yang meraup keuntungan besar. Sehingga taraf hidup petani dan produsen kecil tersebut harus hidup dibawah standar hidup yang layak dan tak jarang dari mereka pun tidak pernah merasakan produk-produk berkualitas yang mereka hasilkan.

Alasan mendasar lain yang dihadapi perdagangan bebas adalah masalah sustainabilitas lingkungan. Sebagai sebuah rezim perdagangan internasional, World Trade Organization (WTO) seringkali lupa memberlakukan ketentuan ramah dan tidak merusak lingkungan (*environmental friendly*) terhadap produk yang diproduksi sebuah perusahaan. Hasilnya banyak produk yang dihasilkan dan diperdagangkan secara internasional menghasilkan polutan, yang merusak air tanah, mengganggu flora dan fauna, dan menyebabkan pemanasan global.<sup>12</sup> Usaha *lobbying* oleh kalangan pebisnis terhadap pemerintah di sebuah negara juga sering menghalalkan produksi-produksi produk tersebut dan isu konservasi lingkungan tidak diperhatikan.

Dari penjabaran diatas, tiga isu utama yang lalai atau tidak diperhatikan oleh *free trade* adalah isu “Keadilan”, “Hak Asasi Manusia”, dan “Sustainabilitas lingkungan hidup”. Permasalahan *free trade* ini yang kemudian memunculkan

---

<sup>12</sup> Aknolt K. Pakpahan dan Bob S. Hadiwinata, *op. cit.* hlm 3.

kritik dan dengan bersamaan melahirkan gerakan *fair trade*. Gerakan *fair trade* diusung untuk mengusahakan terciptanya keadilan bagi negara-negara dunia ketiga pada umumnya dan produsen kecil di negara tersebut pada khususnya. Diharapkan melalui prinsip-prinsip *fair trade*, produsen kecil di negara berkembang dapat memperoleh upah kerja yang layak, keadaan kerja yang memadai, kesejahteraan hidup, tanpa mengabaikan sustainabilitas lingkungan.

Salah satu pelaku utama dalam menerapkan prinsip *fair trade* adalah perusahaan multinasional, kemudian yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah Dr. Bronner's. Dr. Bronner's merupakan perusahaan multinasional asal Jerman yang berkembang di Amerika Serikat dan berdiri sejak tahun 1948. Dalam menerapkan prinsip-prinsip *fair trade*, Dr. Bronner's mengusung visi-visi utama yaitu "*Treat Employees Like Family*", "*Be Fair to Suppliers*", "*Treat the Earth Likes Home*", dan "*Fund & Fight for What's Rights!*".<sup>13</sup> Dr. Bronner's menerapkan dan mendukung prinsip-prinsip *fair trade* melalui pembelian minyak kelapa dan minyak kelapa sawit dari petani di Ghana, Sri Lanka, dan Kenya. Minyak kelapa dan minyak kelapa sawit merupakan bahan baku utama dari produk *Magic Soaps* Dr. Bronner's yang penjualannya sangat laku di dunia. Karena besarnya permintaan atas produk tersebut, Dr. Bronner's menyadari bahwa perusahaannya dapat menyebabkan deforestasi hutan karena pohon atau tanaman tidak memiliki waktu untuk regenerasi kembali. Dr. Bronner's juga melihat kondisi petani di Ghana, Sri Lanka, dan Kenya yang sangat memprihatinkan. Mereka hidup jauh dibawah

---

<sup>13</sup> "The Dr. Bronner's Stories," *Dr. Bronner's*, diakses 17 Februari 2017, <https://www.drbronner.com/about/ourselves/the-dr-bronnens-story/>

standar kehidupan yang layak dan bahkan tidak memiliki fasilitas-fasilitas umum seperti, toilet dan dapur. Sebagai bentuk keseriusannya dalam gerakan *fair trade*, Dr. Bronner's membentuk proyek khusus sekaligus *sister company* bernama 'Serendiworld'. Proyek ini kini telah memberi manfaat terhadap 20.000 orang di dunia, baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>14</sup> Proyek Serendiworld juga banyak melibatkan perempuan dalam proses bertani hingga panen. Proyek ini masih terus berjalan hingga saat ini dan membuktikan bahwa Dr. Bronner's mampu hadir sebagai perusahaan multinasional yang tidak hanya berorientasi pada profit, namun mampu menerapkan prinsip *fair trade* yang seadil-adilnya terhadap petani.

### 1.2.1 Pembatasan Masalah

Demi mendapatkan data dan informasi yang relevan, aktual, dan akurat, penulis membatasi masalah pada usaha penerapan prinsip-prinsip *fair trade* yang dilakukan sebuah perusahaan multinasional dalam rangka menjaga keberlangsungan lingkungan dan kesejahteraan petani di negara miskin dan berkembang. Dalam penelitian ini, penulis memilih Dr. Bronner's sebagai perusahaan multinasional yang bergerak dibidang kecantikan dan telah melakukan berbagai upaya dalam mengimplementasi prinsip-prinsip *fair trade*.

Fokus pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah upaya Dr. Bronner's dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip *fair trade* melalui proyek Serendiworld. Proyek Serendiworld sendiri dibentuk Dr. Bronner's tahun 2006,

---

<sup>14</sup> Belgian Development Agency, "Fair Palm-Oil Exist," 2006, <https://fairworldproject.org/voices-of-fair-trade/making-fair-and-sustainable-palm-oil-in-ghana/>

bertujuan untuk menghindari deforestasi hutan akibat kebutuhan sangat besar perusahaan Dr. Bronner's akan minyak kelapa dan minyak kelapa sawit sebagai bahan baku utama pembuatan produknya yaitu, *Magic Soaps*. Selain itu, proyek ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani kelapa sawit di beberapa negara berkembang seperti, Ghana, Sri Lanka, dan Kenya. Pembatasan waktu dalam meneliti penerapan *fair trade* oleh Dr. Bronner's melalui proyek Serendiworld adalah dalam kurun waktu 2005-2017 (sekarang). Tahun 2005 dipilih karena pada tahun tersebut Dr. Bronner's memulai komitmen untuk menggunakan semua sumber bahan baku utama mereka dari organisasi atau proyek yang bersertifikat Fair Trade & Organik (FTO) - termasuk minyak kelapa, minyak kelapa sawit dan minyak zaitun, minyak jojoba, serta beberapa bahan lainnya. Baru pada tahun 2006, Dr. Bronner's secara resmi membentuk proyek sekaligus *sister company*, Serendiworld.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Merujuk pada penjelasan yang telah dijabarkan pada sub-bab sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan penulis adalah: Bagaimana implementasi prinsip-prinsip *fair trade* yang telah dilakukan Dr. Bronner's melalui proyek Serendiworld?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip *fair trade* yang diimplementasi oleh perusahaan multinasional Dr. Bronner's melalui proyek Serendiworld sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan kesejahteraan hidup para petani, pekerja, dan masyarakat sekitar di Ghana, Sri Lanka, dan Kenya.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan praktis dan teoritis, yaitu diharapkan mampu memberikan wawasan, pemahaman, dan informasi bagi para pembaca terkait definisi dan mekanisme *fair trade* terutama penerapan prinsip-prinsip *fair trade* yang dilakukan oleh Dr. Bronner's melalui proyek Serendiworld termasuk dampak positif yang dihasilkan. Lalu, penulis juga berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi dan menambah pengetahuan bagi orang-orang yang menaruh perhatian terhadap isu *fair trade*.

### **1.4 Kajian Literatur**

Dalam makalah ini penulis menggunakan tiga jurnal sebagai perbandingan dalam sub-bab kajian literatur. Jurnal pertama yang digunakan penulis berjudul *The Last Ten Years: A Comprehensive Review of the Literature on the Impact of Fairtrade* karangan Valerie Nelson dan Barry Pound. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa berdasarkan data studi di lapangan selama sepuluh tahun lamanya, gerakan *fair trade* mampu memberikan keuntungan ekonomi dan



meningkatkan taraf hidup petani dan produsen berskala kecil.<sup>15</sup> Karena mereka juga dikenalkan terhadap teknologi, produk-produk yang dihasilkan pun menjadi lebih inovatif, kreatif, dan spesifik dapat menemui sasaran tepat di pasar.

Salah satu dampak *fair trade* paling dirasakan yaitu yang terjadi pada produsen kopi asal Amerika Latin. Adanya kontrak panjang dan kiat-kiat menghadapi gagal panen dan krisis dari organisasi *fair trade* telah membantu mereka bertahan ketika krisis kopi (*crisis coffee*) melanda tahun 1990-an. Dalam jurnal tersebut penulis melihat dampak paling terasa sejak adanya *fair trade* adalah menghasilkan penghasilan yang stabil bagi produsen dan petani, *supply* produk jadi lebih stabil dengan harga yang stabil pula yang bisa dinikmati konsumen, pemberdayaan masyarakat sekitar dengan terbukanya lapangan kerja yang lebih banyak, dan *fair trade* juga membantu mempromosikan dan menjaga keberlangsungan lingkungan.<sup>16</sup>

Namun dalam jurnal tersebut disebutkan masih perlu perbaikan dan peningkatan dalam mekanisme *fair trade*. Hal tersebut dibidang peningkatan pengetahuan bagi petani dan produsen kecil di skala nasional. Mereka selama ini hanya beroperasi di bidang usaha masing-masing, dan hanya sedikit yang membentuk komunitas *fair trade* daerah.<sup>17</sup> Mereka diharapkan lebih lanjut bisa terlibat dalam skala lebih besar seperti mempengaruhi kebijakan pemerintah dan membentuk komunitas *fair trade* nasional.

---

<sup>15</sup> Valerie Nelson dan Barry Pound, "The Last Ten Years: A Comprehensive Review of the Literature on the Impact of Fairtrade," *Natural Resources Institute (NRI) (2009): 7-8.*

<sup>16</sup> Ibid, hal. 35.

<sup>17</sup> Ibid, hal. 35-37.

Selanjutnya jurnal kedua berjudul *A Survey of the Economics of Fair Trade* yang ditulis oleh Ana C. Dammert dan Sarah Mohan. Dalam jurnal kedua banyak dibahas alasan kemunculan *fair trade* yaitu, sebagai sebuah inisiatif yang bertujuan untuk membantu petani kecil keluar dari kemiskinan dengan menawarkan kepada mereka sebuah mekanisme dan kontrak yang mencakup harga, sistem kredit modal, standarisasi bahan baku dan produksi, serta pengenalan teknologi.<sup>18</sup> Namun penulis menuliskan kritis terhadap *fair trade* yaitu, aturan dan mekanisme *fair trade* seharusnya tidak terlalu kuat mendorong produsen untuk mengubah tata cara produksi terlebih untuk tujuan meningkatkan pendapatan. Karena produsen butuh waktu transisi dari metologi produksi tradisional ke modern. Lebih lanjut penulis juga memberikan saran agar barang-barang produksi produsen kecil *fair trade* seharusnya tidak terlebih dahulu menyentuh pasar bebas internasional. Karena pasar bebas memungkinkan permintaan barang dalam juga dalam jumlah yang besar, namun di sisi lain survei membuktikan angka produksi produsen *fair trade* masih relatif kecil. Ditakutkan terjadi kekacauan dan konsumen beralih ke produk lain ketika *supply* tidak terpenuhi.<sup>19</sup>

Jurnal terakhir yang dijadikan referensi adalah *Fair Trade: Three Key Challenges for Reaching the Mainstream* karangan Anil Hira dan Jared Ferrie. Dalam jurnal ini disebutkan bahwa mekanisme *fair trade* sebenarnya sudah sangat baik dan dampak baiknya sudah dirasakan banyak pihak terutama petani dan produsen kecil. Namun seiring dunia yang terus berkembang dalam era globalisasi,

---

<sup>18</sup> Ana C. Dammert dan Sarah Mohan, "A Survey of the Economics of Fair Trade," *IZA Publisher*: (2014): 1.

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 24-25.

terdapat tiga tantangan yang harus dihadapi untuk mewujudkan *fair trade* yang seratus persen adil seadil-adilnya. Tantangan pertama adalah, kebingungan merumuskan satu definisi tepat dan seragam mengenai *fair trade* dan bagaimana kriteria perusahaan yang bisa mendapat sertifikasi *fair trade*. Apakah perdagangan yang menjunjung prinsip keadilan saja bisa dikatakan *fair trade* atau ada kriteria-kriteria pekerja, produksi, dsb baru bisa dikatakan *fair trade*. Masih menjadi perdebatan pula apakah perusahaan yang ingin membangun reputasi baik di masyarakat internasional dengan tujuan akhir maksimalisasi profit, kemudian ingin bergabung bersama organisasi *fair trade*, bisa dikatakan layak untuk disertifikasi apabila mereka telah memenuhi kriteria dan standar yang telah ditetapkan?<sup>20</sup>

Tantangan kedua mengenai kurang meratanya kesadaran akan *fair trade* di beberapa wilayah seperti, di negara-negara Amerika Utara. Hal ini masih diperkirakan sejumlah pihak akibat kurang potesialnya negara-negara di Amerika Utara secara ekonomi, hingga organisasi dan perusahaan yang bersertifikasi *fair trade* enggan masuk ke wilayah tersebut.<sup>21</sup> Tantangan terakhir dalam jurnal tersebut adalah seberapa jauh *fair trade* mampu berkontribusi terhadap pembangunan di suatu negara?<sup>22</sup>

## 1.5 Kerangka Pemikiran

---

<sup>20</sup> Anil Hira dan Jared Ferrie, "Fair Trade: Three Key Challenges for Reaching the Mainstream," *Journal of Business Ethics* 63 (2006): 107.

<sup>21</sup> Ibid, hal. 109.

<sup>22</sup> Ibid, hal. 112.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa konsep teoritis yang disusun kedalam kerangka pemikiran guna menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka Pemikiran memiliki definisi yaitu kumpulan beberapa teori dan model dari literatur yang membantu menjelaskan dan menjawab masalah penelitian.<sup>23</sup> Teori-teori dibutuhkan untuk menjelaskan dan menjawab kasus guna mempermudah pembaca mengerti hal yang dibahas dalam penelitian ini, sekaligus untuk memperkuat argumentasi penulis.

Isu-isu dalam Hubungan Internasional yang dulu hanya terfokus pada isu '*high politics*' kini telah bergeser pada isu-isu '*low politics*'. Pergeseran tersebut tak lain disebabkan oleh globalisasi yang membuat dunia dianggap menjadi satu tanpa sekat dan tanpa batas. Globalisasi lambat laun mengikis pernyataan, negara sebagai kekuatan utama dan satu-satunya aktor dalam Hubungan Internasional dan dengan bersamaan memunculkan banyak aktor non-negara yang kini memiliki peran penting dan strategis dalam tatanan internasional. Penulis mengambil rujukan tulisan Jan Aart Scholte yang mendefinisikan globalisasi dengan lima istilah.<sup>24</sup> Istilah pertama adalah "internasionalisasi", globalisasi menurut istilah pertama berarti adanya peningkatan interaksi, aktivitas, dan interdependensi lintas batas negara. Kedua, globalisasi diartikan sebagai "liberasasi" yaitu proses meminimalisir atau bahkan menghilangkan hambatan pergerakan yang dibuat pemerintah yang bertujuan menciptakan integrasi ekonomi. Selanjutnya, globalisasi dipandang sebagai "universalitas" yaitu proses penyebaran barang dan atau suatu ideologi ke

---

<sup>23</sup> Dr. Uber Silalahi, MA., *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 91.

<sup>24</sup> Jan Aart Scholte, *Globalization: A Critical Introduction* (New York: PALGRAVE, 2000), 15.

seluruh dunia dengan mudah dan menyeluruh. Istilah keempat erat kaitannya dengan penyebaran nilai, budaya barat, dan ideologi demokrasi oleh Amerika Serikat, sehingga memunculkan istilah ‘westernisasi’. Kelima adalah “deteritorialisasi” yang berarti semakin mudarnya batas dan letak geografis sebuah negara.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini, istilah “internasionalisasi” menurut Scholte dirasa paling tepat untuk menggambarkan interaksi dan aktivitas yang terbentuk akibat adanya gerakan *free trade* dan *fair trade*. Aktivitas jual dan beli yang berlangsung dalam kurun waktu cukup panjang tersebut yang kemudian menciptakan interdependensi antara *supplier* (mayoritas negara-negara dunia ketiga) dan perusahaan multinasional.

Seiring cepatnya pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi yang tak terbendung, teori Hubungan Internasional pun bukan hanya dipandang berasal dari teori realisme, yang menganggap aktor utama dan paling penting hanyalah negara, keamanan nasional adalah inti dari kepentingan nasional dari setiap negara, dan untuk mencapai kepentingan nasional hanya mampu ditempuh dengan cara-cara militer. Terbukti dengan terbentuknya konsep “*Global Village*” yaitu terjadinya peningkatan interaksi yang bersifat sosial dan ekonomi yang membuat dunia menjadi tanpa batas.<sup>26</sup> Berangkat dari penjabaran diatas maka penulis mengadopsi teori pluralisme dalam mengkaji penelitian ini. Teori pluralisme melihat adanya

---

<sup>25</sup> John Bayliss and Steve Smith, *The Globalization and World Politics: An Introduction to International Relations* (Britain: Oxford University Press, 2001), 187.

<sup>26</sup> Paul R. Viotti and Mark V. Kauppi, *International Relations Theory: Realism, Pluralism, and Globalism* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1997), 192

perluasan aktor, kepentingan nasional yang lebih bervariasi, dan penggunaan instrumen selain instrumen militer dalam Hubungan Internasional.

Teori Pluralisme melihat bahwa negara bukan satu-satunya aktor utama, melainkan aktor-aktor non-negara seperti organisasi internasional, NGOs, dan perusahaan multinasional memiliki kekuatan independen dan dapat mempengaruhi perilaku negara dan sistem internasional, khususnya di bidang ekonomi. Kaum pluralis juga melihat bahwa agenda politik internasional juga mengalami perluasan, bukan hanya terkait isu keamanan melainkan isu-isu ekonomi, sosial, lingkungan, energi, pangan, dan sebagainya telah memiliki posisi dan urgensi yang sama dengan isu-isu militer.<sup>27</sup> Isu yang menurut pluralisme menjadi spesial dan sangat diprioritaskan adalah terkait isu ekonomi.

Pluralisme dalam tulisan ini ingin menekankan bahwa adanya aktor non-negara yaitu, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau NGOs yang melakukan perdagangan lintas batas negara. Aktor-aktor non negara seperti NGOs ini muncul untuk untuk membantu mengatasi permasalahan di negara-negara miskin dan berkembang, khususnya untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Menurut David Korten, NGOs terdiri atas tiga tipe, yaitu *first, second, dan third generation*. *First generation* merupakan NGOs yang bergerak di bidang kemanusiaan dan fokus terhadap kesejahteraan dan bantuan darurat. Kemudian, *second generation* fokus terhadap pengembangan dan penumbuhan kesadaran masyarakat masyarakat lokal. Terakhir, *third generation* menggolongkan NGOs yang fokus pada *policy*

---

<sup>27</sup> Ibid, hal. 200.

*advocacy*, yaitu merubah kebijakan di skala nasional maupun internasional.<sup>28</sup> Selain penggolongan tipe NGOs oleh David Korten tersebut, adapula penggolongan NGOs berdasarkan fungsinya. Fungsi-fungsi tersebut antara lain, advokasi; mendistribusikan bantuan kemanusiaan; membuat dan mengimplementasi proyek-proyek pengembangan masyarakat; mengawasi aturan lingkungan; mengumpulkan dan menginformasikan informasi pada publik; berpartisipasi dalam konferensi global; meningkatkan partisipasi publik; mensosialisasikan aturan baru; kerangka isu untuk konsumsi publik; dan menggantikan peran pemerintah ketika terjadi kekosongan dan ketidakadilan.<sup>29</sup>

Isu ekonomi yang berkembang sangat pesat dan semakin mempengaruhi hidup manusia, telah membentuk paham Neoliberalisme seiring dengan berkembangnya globalisasi dan konsep liberalisasi.<sup>30</sup> Paham Neoliberalisme awalnya muncul tahun 1970-an ketika dunia sedang dilanda berbagai krisis berkepanjangan seperti, Krisis Stagflasi Dunia (*Stagflation Crisis*) tahun 1970an, *the Developing World Debt Crisis* tahun 1980an, dan pada tahun 1990an runtuhnya Uni Soviet.<sup>31</sup> Paham Neoliberalisme yang masih mengakar pada teori Liberalisme, memiliki fokus utama ingin meningkatkan dan memperluas kekuatan pasar dengan mengacu pada nilai kebebasan. Lebih rinci neoliberalisme menginginkan tidak ada campur tangan pemerintah atau negara terhadap pasar dan atau segala badan usaha

---

<sup>28</sup> Bob Sugeng Hadiwinata, *The Politics of NGOs' in Indonesia: Developing Democracy and Managing Development* (London: Routledge Curzon, 2003), 23.

<sup>29</sup> Margaret P. Karns and Karen A. Mingst, *International Organization: The Politics and Processes of Global Governance* (London: Lynne Rienner Publisher, 2004), 229.

<sup>30</sup> M. Kholid Syeirazi, "Dilema Praktis Globalisasi Neoliberal" *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM* (2003): 5.

<sup>31</sup> Richard N. Cooper, "Boom, Crisis, and Adjustment – A Summary," *World Bank Report* (1994): 8.

swasta. Neoliberalisme menginginkan pasar dikausai dan dikontrol oleh jaringan global. Tugas pemerintah hanya menciptakan kondisi negara yang stabil sehingga segala transaksi usaha berjalan dengan baik.<sup>32</sup>

Salah satu implementasi kebijakan neoliberalisme paling berpengaruh di dunia adalah konsep perdagangan bebas (*free trade*). *Free trade* merupakan konsep perdagangan bebas lintas batas negara dengan tujuan mengurangi hambatan tarif dan non-tarif, *predatory dumping*, dan proteksionisme.<sup>33</sup> *Free trade* diusung karena praktek-praktek dagang monopoli, oligopoli, dan kartel-kartel dagang telah menghambat kompetisi antar pelaku usaha, padahal pasar sehat adalah pasar yang didalamnya terdapat banyak kompetisi.<sup>34</sup> *Free trade* pada prakteknya membuat berbagai dampak positif seperti, munculnya banyak kesempatan usaha karena para pelaku usaha bisa berkompetisi satu sama lain, varian barang jadi lebih beragam, kelangkaan barang dapat diminimalisir, dan mengurangi ingkat emigrasi karena upah-upah kerja di negara berkembang akan naik.<sup>35</sup> Namun, disisi lain dampak negatif *free trade* lebih banyak ditemui dalam praktek di lapangan. Dampak negatif *free trade* paling menonjol adalah menciptakan ketidakadilan. Ketidakadilan yang dimaksudkan disini adalah *free trade* telah menciptakan regionalisme daripada membentuk globalisasi transaksi ekonomi dan kekuatan tunggal pasar.<sup>36</sup> Karena berbagai konflik terus muncul akibat implementasi *free*

---

<sup>32</sup> <http://mirror.unpad.ac.id/orari/library/cd-al-manaar-digilib/bahan/8.%20EKONOMI%20POLITIK/3.%20Neoliberalisme%20dan%20Globalisasi.pdf>

<sup>33</sup> Thomas A. Pugel, *International Economics* (New York: McGraw, 2004), 218

<sup>34</sup> Aknolt K. Pakpahan dan Bob S. Hadiwinata, *op. cit.* hlm 78.

<sup>35</sup> Martin Griffiths and Terry O'Callagan, *International Relations the Key Concepts* (London: Routledge, 2002), 113

<sup>36</sup> *Ibid*



*trade*, maka dibentuklah konsep perdagangan yang baru yaitu *fair trade* (perdagangan yang adil).

NGOs dianggap menjadi aktor penting dalam penggagas konsep *fair trade*. *Fair Trade* sendiri merupakan suatu aktivitas perdagangan yang didasarkan pada dialog, transparansi, dan penghargaan guna membangun keadilan yang lebih besar dalam perdagangan internasional. *Fair Trade* dibentuk untuk mendukung proses pembangunan berkelanjutan dengan menawarkan kondisi perdagangan yang lebih baik serta memenuhi hak-hak produsen kecil dan kaum pekerja terutama di negara miskin dan berkembang. *Fair Trade* muncul akibat ketidakpuasan dari konsep *free trade*. *Fair Trade* menilai *free trade* memberlakukan praktik perdagangan tidak adil, karena masih mempertahankan posisi perantara dagang yang meraup keuntungan sebanyak-banyaknya.<sup>37</sup> *Fair trade* mengadopsi prinsip-prinsip hak asasi manusia, pelestarian lingkungan hidup, pengentasan kemiskinan, keadilan, dan keberlanjutan usaha. Sejarah *Fair Trade* pertama kali dimulai saat diperkenalkan oleh OXFAM-Great Britain tahun 1960-an. Kemudian *fair trade* terus berkembang ke berbagai negara seiring dengan semakin gencarnya kampanye *fair trade* itu sendiri. Sekarang produk *fair trade* telah mencakup berbagai bidang seperti, produk tekstil, kerajinan tangan, makanan dan minuman, dan sektor jasa.<sup>38</sup>

*Fair Trade* memiliki sepuluh prinsip yaitu “Menciptakan Peluang bagi Produsen Kecil”, “Transparansi dan Akuntabilitas”, “Melakukan Praktek

---

<sup>37</sup> Aknolt K. Pakpahan, “Kuliah Fair Trade 2016.” Universitas Katolik Parahyangan.

<sup>38</sup> Ibid.

Perdagangan”, “Pembayaran yang Layak dan Adil”, “Memastikan tidak ada Tenaga Kerja Anak dan Tenaga Kerja Paksa”, “Komitmen untuk Tidak Mendiskriminasi, Mengutamakan Kesetaraan Gender, dan Kebebasan Berasosiasi”, “Memastikan Kondisi Kerja yang Layak”, “Meningkatkan Kapasitas”, “Mempromosikan dan Mensosialisasikan *Fair Trade*”, “Menghormati keberlanjutan lingkungan”. Kesepuluh prinsip tersebut yang mendasari tindakan dan aktivitas setiap aktor yang tergabung dalam gerakan *fair trade*.

David Ransom membagi *fair trade* kedalam tiga model. Pertama, untuk produk primer dan kerajinan, *fair trade* hadir sebagai upaya mempermudah dan memperpendek rantai distribusi barang dari produsen di negara berkembang menuju konsumen di negara maju. Kedua, untuk produk-produk olahan seperti kopi, teh, coklat, dll, *fair trade* hadir untuk menguntungkan petani atau peternak di negara berkembang dengan memberikan upah yang layak bagi mereka. Karena olahan-olahan tersebut sebenarnya dijual dengan harga tinggi di supermarket-supermarket negara maju. Ketiga, *fair trade* hadir untuk meminimalisir segala tindakan yang melanggar prinsip kemanusiaan dan sustanaibilitas lingkungan.<sup>39</sup>

Pada intinya *fair trade* diharapkan mampu mewujudkan mekanisme perdagangan internasional yang lebih baik dan memberi keadilan terhadap semua pihak (produsen, pekerja, dan konsumen). Selain NGOs aktor penting lainnya dalam *fair trade* adalah perusahaan multinasional. Definisi perusahaan multinasional menurut Colman dan Nixon adalah unit-unit usaha yang memiliki

---

<sup>39</sup> David Ransom, *The No-NonSense Guide to Fair Trade* (Oxford: New Internationalist Publications, 2009), hlm. 122.

akses untuk mengontrol asset-aset seperti, pabrik, pertambangan, perkebunan, *outlet* (pusat penjualan), dan perkantoran yang terdapat di dua atau lebih negara.<sup>40</sup>

Karakteristik perusahaan multinasional antara lain, lingkup kegiatan lintas batas negara, ada kontrol terhadap teknologi dan modal, pengembangan usaha terutama pada sistem modal ventura, lisensi, dan *franchise* (waralaba). Data PBB memperkirakan terdapat lebih dari 35.000 perusahaan multinasional yang tersebar di berbagai negara di dunia dengan berbagai jenis usaha yang berbeda. Perusahaan multinasional juga telah menyumbang tidak kurang dari 25% dari total produksi manufaktur dan memperkerjakan 45 juta pekerja di seluruh dunia.<sup>41</sup>

Kontribusi sangat besar perusahaan multinasional dikarenakan perusahaan multinasional memiliki kemampuan mengontrol kegiatan produksi, arus barang di sebuah negara, transfer teknologi, dan akhirnya dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah suatu negara. Terdapat tiga faktor perusahaan multinasional melakukan ekspansi dagang ke negara lain. Pertama, sesuai dengan karakter perusahaan multinasional “*profit-oriented*”, ekspansi dilakukan untuk mengejar mendapat profit yang lebih besar atau maksimal (*profit-maximizer*). Kedua, terkait daur hidup produk (*product life cycle*) yaitu perusahaan multinasional melakukan ekspansi ke negara lain karena produk di negaranya telah usang, banyak kompetitor lain yang memproduksi barang sejenis, dan menghindari kerugian akibat kadaluarsa produk. Ketiga, adanya perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi sehingga

---

<sup>40</sup> Bob S. Hadiwinata, *Politik Bisnis Internasional* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 116.

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 118.

terbuka peluang mengirim barang ke luar negaranya dengan mudah, murah, dan cepat.<sup>42</sup>

Menurut sudut pandang pelaku bisnis khususnya perusahaan multinasional, *fair trade* harus memiliki unsur harga yang adil; kompetisi yang adil; penghapusan kuota; hambatan tariff dan non-tarif dalam aktivitas perdagangan internasional.<sup>43</sup> Setiap pelaku usaha yang bergabung dalam organisasi *fair trade* harus menandatangani dan patuh pada perjanjian dalam *The International Fair Trade Association (IFAT)*.<sup>44</sup> Walaupun berbasis profit, di era globalisasi ini sudah cukup banyak perusahaan multinasional yang menyadari bahwa kegiatan produksi dan bisnisnya kerap kali membawa dampak negatif terhadap sustainability lingkungan dan masalah sosial lainnya. Masalah pemasaran global, masalah-masalah lingkungan lainnya, masalah HAM yang semakin meluas dan mengkhawatirkan, menyebabkan kesadaran perusahaan multinasional untuk ikut terlibat menyelesaikan masalah tersebut, salah satunya dengan bergabung dan menerapkan prinsip-prinsip *fair trade*.

Salah satu perusahaan multionasional yang mendukung serta mengimplementasikan prinsip-prinsip *fair trade* adalah Dr. Bronner's. Perusahaan yang menjual berbagai produk kecantikan ini membuat proyek khusus yang dinamakan Serendiworld guna membantu petani dan pekerja di Ghana, Kenya, dan

---

<sup>42</sup> Ibid, hal. 124.

<sup>43</sup> Aknolt K. Pakpahan dan Bob S. Hadiwinata, *op.cit.* hlm 13.

<sup>44</sup> "History of WFTO," *World Fair Trade Organization*, diakses 27 Februari 2017, <http://wfto.com/about-us/history-wfto>

Sri Lanka. Serendiworld dibentuk atas keprihatinan Dr. Bronner's akan kondisi petani, masyarakat sekitar, dan kerusakan lingkungan.

## **1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1.6.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan penulis dalam kajian ini adalah metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Metode kualitatif memiliki definisi yakni suatu proses penyidikan yang berguna untuk memahami suatu masalah sosial didasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan rangkaian kata, dengan terperinci melaporkan pandangan informan, dan disusun menjadi sebuah latar ilmiah.<sup>45</sup> Penulis memilih metode kualitatif ini karena dirasa tepat untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” sebagaimana yang tercantum pada sub-bab pertanyaan penelitian. Sedangkan penelitian deskriptif dipilih karena mampu menghasilkan kesimpulan dari hasil penelitian yang detail dan sesuai keadaan yang sedang berlangsung.<sup>46</sup>

### **1.6.2 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik studi dokumen. Data-data yang akan digunakan dikumpulkan melalui jurnal-jurnal resmi cetak maupun *online*, studi literature, internet, informasi media masa terbaru, artikel, dan

---

<sup>45</sup> Ibid, hlm. 77.

<sup>46</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (London: Sage, 1998), hlm. 69.

buku-buku yang memiliki relevansi dengan penelitian. Kemudian terkait dengan data primer, penulis akan mengumpulkan data melalui situs-situs resmi, seperti *website* Dr. Bronner's, Serendiworld, Fairtrade Internasional (FLO), Fair Trade USA, dan sebagainya. Sedangkan untuk data sekunder, akan diambil rujukan sumber dari hasil tulisan para ahli yang akan diinterpretasikan ulang sesuai pemahaman dan perspektif penulis.<sup>47</sup>

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, penulis akan menjabarkan penulisan ke dalam lima bagian,

Bab I akan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

Bab II akan menjelaskan mengenai masalah ketidakadilan dalam perdagangan internasional. Bab ini akan dimulai dengan pemaparan mengenai kemunculan dan perkembangan *free trade*, termasuk didalamnya pembentukan GATT dan WTO. Kemudian akan dilanjutkan dengan penjelasan prinsip-prinsip *free trade* dan problematika *free trade*. Dalam pembahasan problematika *free trade*

---

<sup>47</sup> Emma Smith, *Using Secondary Data in Educational and Social Research* (London: McGrawhill, 2009), hlm. 20.

akan difokuskan terhadap permasalahan ketidakadilan, degradasi lingkungan, dan eksploitasi buruh.

Bab III akan menjelaskan mengenai profil Dr. Bronner's sebagai perusahaan multinasional dan gambaran umum gerakan *fair trade*. Bab ini akan dimulai dengan penjelasan lengkap mengenai profil Dr. Bronner's, mulai dari sejarah pembentukan, perkembangan, prinsip perusahaan, struktur perusahaan, aktivitas sosial, dan toko Dr. Bronner's. Selanjutnya akan dijelaskan secara singkat mengenai *Dr. Bronner's Magic Soaps* yang merupakan ikon perusahaan tersebut dan *stakeholders* Dr. Bronner's. Setelah pemaparan profil Dr. Bronner's, akan dijelaskan kemudian mengenai *fair trade* sebagai gerakan perdagangan alternatif. Akan dijabarkan prinsip-prinsip *fair trade*, model terapan *fair trade*, dan peluang serta tantangan gerakan *fair trade*.

Bab IV akan menjelaskan mengenai implementasi prinsip-prinsip *fair trade* oleh Dr. Bronner's melalui proyek Serendiworld. Dalam menganalisis implementasi *fair trade* tersebut, dimulai dengan penjelasan Dr. Bronner's dan internalisasi prinsip *fair trade*. Didalamnya akan dijelaskan perdagangan *Dr. Bronner's Magic Soaps* dan kondisi perkebunan kelapa sawit global. Setelah itu akan dipaparkan secara merinci mengenai proyek Serendiworld dan implementasi prinsip-prinsip *fair trade* melalui proyek Serendiworld tersebut di Ghana, Sri Lanka, dan Kenya. Terakhir bab IV akan ditutup dengan penjabaran testimonial keberadaan Dr. Bronner's di tiga negara tersebut.

Bab V yang merupakan bab terakhir dalam penelitian ini akan ditarik garis besar dari tiap bab dan akan dikemas kedalam sebuah kesimpulan yang terperinci.